

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Peranan**

Teori peranan adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi<sup>1</sup>.

Peranan diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peranan diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peranan seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*)<sup>2</sup>.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa teori peranan adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 215.

<sup>2</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3.

dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tidak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

Biddle dan Thomas<sup>3</sup> membagi peristilahan teori peranan dalam empat golongan, yaitu:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran yakni orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

1. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
2. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 4.

aktor diganti dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, atau *non-self*<sup>4</sup>.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peranan digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Aktor menempati posisi pusat tersebut, sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut. Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor.

Peranan diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya<sup>5</sup>.

Peranan dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat

---

<sup>4</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *op. cit.*, hlm. 216.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 218.

sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.

### 2.1.2 Teori Dakwah

Dakwah, ditinjau dari segi bahasa *Da'wah* berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*)<sup>6</sup>. Menurut Syekh Ali Mahfudz, dalam kitabnya yang berjudul *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat<sup>7</sup>.

Dalam versi yang lain, dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai

---

<sup>6</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

<sup>7</sup> Salahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 17.

kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat<sup>8</sup>. Orang yang melakukan kegiatan dakwah disebut sebagai *da'i*.

Dalam pengertian istilah, dakwah diartikan sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar dalam Saputra<sup>9</sup> menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
2. Dakwah menurut Ibnu Taimiyah dalam Pimay<sup>10</sup> merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya terhadap apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kebangkitan, qadha dan qodar.
3. Dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan<sup>11</sup>.

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah ajakan maupun seruan kepada orang lain

---

<sup>8</sup> Kustandi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah*. (Bandung: Marja, 2012), hlm. 10.

<sup>9</sup> Wahidin Saputra, *op.cit.* hlm. 1

<sup>10</sup> Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH Syaifudin Zuhri*. (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 26.

<sup>11</sup> Saerozi, *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 11.

untuk berjalan di jalan Allah SWT, dengan menjauhi larangan dan menjalankan segala perintah-Nya dengan cara yang bijak dan baik.

Hafidhuddin<sup>12</sup> mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah mengubah perilaku terhadap mad'u atau sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan supaya mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Awaludin Pimay<sup>13</sup> menjelaskan tujuan dakwah dilihat dari obyeknya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan perorangan, yakni terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat dan menjalankan hukum–hukum Allah serta berakhlak mulia.
2. Tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.
3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera sesuai dengan yang digariskan Allah SWT.
4. Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, ketenteraman, tanpa adanya diskriminasi dan eksploitasi.

Jamaludin Kafie dalam Amin<sup>14</sup> mengemukakan tujuan dakwah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

---

<sup>12</sup> Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 78.

<sup>13</sup> Awaludin Pimay, *op. cit*, hlm. 40.

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 67.

1. Tujuan utama adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, akhlak akan menjadi landasan untuk memimpin manusia yaitu bertindak, berfikir, dan perasaan. Akhlak seseorang akan membentuk akhlak bermasyarakat, negara dan umat.
2. Tujuan umum adalah menyeru manusia untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta memenuhi panggilan-Nya dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Tujuan khusus adalah berusaha membentuk suatu tatanan masyarakat yang menjalankan segala macam perintah-perintah dan menjauhi segala larangan ajaran Islam.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah sesungguhnya adalah mencapai dan mewujudkan tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam berdakwah supaya pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan pesan atau himbauan dakwah berhasil maka perlu menganut prinsip-prinsip dakwah. Menurut Illahi<sup>15</sup>, bahwa prinsip dakwah ditinjau dari makna persepsi masyarakat dibagi menjadi empat hal yakni :

1. Dakwah sebagai tabligh, wujudnya adalah ketika mubaligh menyampaikan ceramah kepada masyarakat

---

<sup>15</sup> Illahi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 22.

2. Dakwah diartikan sebagai pekerjaan menanam, yang dimaksud mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai ajaran- ajaran Islam.
3. Dakwah sebagai pekerjaan membangun, membangun kehidupan yang Islami baik secara fisik atau rohani dalam pribadi atau masyarakat agar selalu melaksanakan perintah- perintah Allah SWT.
4. Dakwah sebagai akulturasi nilai, maksudnya pengimplementasian seluruh ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan secara langsung.

Menurut Munir<sup>16</sup>, prinsip-prinsip dakwah terbagi menjadi tiga hal yakni:

1. Memudahkan tidak mempersulit. Dalam berdakwah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW bahwa dalam melaksanakan kegiatan dakwah kepada umat senantiasa dilakukan dengan cara-cara yang baik memudahkan bukan mempersulit.
2. Memperhatikan Psikologi *Mad'u*. Dalam berdakwah seorang da'i tentu harus mengenal kondisi dari objek dakwah atau *mad'u* yang akan di dakwahi dan salah satunya dari psikologi *mad'u*.
3. Memperhatikan penahapan beban dan hukum Untuk menjadikan aktifitas dakwah dapat disenangi dan diterima secara baik oleh *mad'u* proses tahapan dalam melaksanakkannya menjadi penting agar dilakukan oleh seorang *da'i* terlebih-lebih ketika menyuarakan pelarangan dan hukum Islam harus mengetahui situasi dan kondisi lingkungan dari *mad'u*.

---

<sup>16</sup> Munir, Syamsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 50-59.

### 2.1.3 Masuknya Islam di Indonesia

Islam diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al Qur-an dan diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT<sup>17</sup>. Menurut Mohammad Daud Ali, kata “Islam” merupakan kata turunan atau jadian yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan kepada Allah SWT. Berasal dari kata “*salama*” yang artinya patuh atau menerima. Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan<sup>18</sup>. Berdasarkan pengertian tersebut, Islam dapat diartikan sebagai ajaran yang dibawa dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Ajaran Islam tertuang dalam kitab Suci Al-Qur-an dan Hadits. Tempat ibadah umat Islam adalah masjid atau mushola, sedangkan hari raya Islam antara lain, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu di antaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang Barat (Eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh- tokoh itu di

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 444.

<sup>18</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), hlm. 49.

antaranya, Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, dan Sir Richard Wainsted<sup>19</sup>.

Sumber-sumber pendukung masuknya Islam di Indonesia adalah sebagai berikut.

#### 1. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawfurd, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni<sup>20</sup>.

#### 2. Berita Eropa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali

---

<sup>19</sup> Uka Tjandrasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 122.

<sup>20</sup> Busman Edyar, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 207.

dari China menuju Eropa melalui jalan laut. Marcopolo mendapat tugas dari kaisar China untuk mengantarkan puterinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai<sup>21</sup>. Di antara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouck Hurgronje, W. F. Stutterheim, dan Bernard H. M. Vlekke<sup>22</sup>.

### 3. Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena di samping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai. Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouck Hurgronje. Pendukung teori ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R. A. Kern, dan C. A. O. Van Nieuwinhuize<sup>23</sup>.

### 4. Berita China

Berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa. T. W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama

---

<sup>21</sup> Dedy Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 195.

<sup>22</sup> Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Agama, 1998), hlm. 30.

<sup>23</sup> Dedy Supriyadi, *op. cit.*, hlm. 191.

Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber China disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*)<sup>24</sup>.

#### 5. Sumber Dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makam didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-tulisan Arab<sup>25</sup>.

Mengenai masuknya Islam ke Indonesia, ada satu kajian yakni seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan, yang menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.

---

<sup>24</sup> Busman Edyar, *op. cit.*, hlm. 187.

<sup>25</sup> Badri Yatim, *op. cit.*, hlm. 191-192.

2. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama yaitu Aceh.
3. Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan secara damai<sup>26</sup>.

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

1. Saluran Perdagangan

Di antara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Penggunaan saluran Islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan. Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang<sup>27</sup>.

Dijelaskan di sini bahwa proses Islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang

---

<sup>26</sup> Ahmad Al-Ussairi, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. (Jakarta: Akbar Media, 2003), hlm. 336.

<sup>27</sup> Uka Tjandrasasmita, *op. cit.*, hlm. 200.

melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mula-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian di antaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan<sup>28</sup>.

## 2. Saluran Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling berperan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian di antara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim. Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara puteri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir keturunan muslim. Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 201.

keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim<sup>29</sup>.

### 3. Saluran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. Hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya<sup>30</sup>. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima.

Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Pangung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 ini.

### 4. Saluran Pendidikan

---

<sup>29</sup> Badri Yatim, *op. cit.*, hlm. 202.

<sup>30</sup> Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*. (Serang: Saudara, 1995), hlm. 109.

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

#### 5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang, yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut. Selanjutnya diadakan dakwah keagamaan Islam<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Badri Yatim, *op. cit.*, hlm. 203.

## 6. Saluran Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini<sup>32</sup>.

### 2.1.4 Peranan Wali Songo Dalam Penyebaran Islam di Pulau Jawa

Wali dan manusia adalah dua entitas yang berbeda. Untuk bisa ke arah itu diperlukan penyadaran bahwa wali-wali adalah sosok yang memiliki kelebihan, karena kedekatannya dengan Allah SWT. Wali dapat menjadi *wasilah* atau perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Untuk dapat menjadi *wasilah* atau perantara tentu harus memiliki atau memenuhi persyaratan kedekatan dan kesucian atau menjadi orang suci.

Kedekatan tersebut diperoleh melalui upaya-upaya individual yang dilakukan seseorang dalam berhubungan dengan Allah melalui dzikir atau peribadatan yang sistematis dan terstruktur. Melalui kedekatan (*taqarrub*) akan memunculkan aura yang disebut dengan kesucian. Dengan demikian kesucian adalah level kedua yang diperoleh seseorang setelah level pertama dipenuhi, dan melalui kesucian *wasilah* atau perantara dapat dimaknai.

---

<sup>32</sup> Uka Tjandrasasmita, *op. cit.*, hlm. 206.

Wali memiliki kekuatan supranatural dan manusia biasa hanya memiliki kekuatan natural. Agar sampai kepada kesadaran diperlukan penyadaran yang dibarengi dengan penguatan-penguatan kelebihan dalil-dalil dan *nash-nash* atau keterangan yang memberikan rujukan kepada Nabi Muhammad SAW<sup>33</sup>.

Walisanga atau walisongo yang disebutkan dalam sumber babad sebagai penyebar agama Islam, sangat menarik jika dilihat peranannya sebagai penyebar agama atau sebagai penjaga kebudayaan, terutama jika dilihat dari konteks proses akulturasi. Di satu pihak terdapat tradisi kraton Hindu Budha dengan yang sedang tumbuh, yaitu tradisi kelompok pedagang dan petani telah menyerap unsur-unsur Islam. Pendukung kebudayaan yang baru itu adalah golongan menengah, seperti pedagang, kyai, guru, dan ahli tarekat. Walisongo menempati posisi penting dalam masyarakat muslim pulau Jawa terutama di daerah tempat mereka dimakamkan. Jumlah maupun nama-nama yang disebut dalam sumber tradisional tidak selalu sama.

Kata walisongo terdiri atas dua kata wali dan songo. Di sini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya yang berbeda. Wali berasal dari bahasa Arab (pengaruh Al-Qur'an) dan songo. Di sini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya Jawa. Jadi dari segi kata, walisongo merupakan interelasi dari pengaruh dua

---

<sup>33</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 253.

kebudayaan. Dalam bahasa Jawa Kawi, wali adalah *walya* atau *wididyadya*. Namun kata ini tidak digunakan<sup>34</sup>.

Kata waly dalam bahasa Arab berarti “yang berdekatan”. Sedangkan auliya kata jamak dari kata waly. Dalam Al-Qur’an Surat Yunus ayat 62 dapat dipahami seorang wali adalah orang yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, mereka menyampaikan kebenaran dari Allah, dan dalam menyampaikan kebenaran itu karena mendapat karomah dari Allah, tiada rasa khawatir dan sedih. Keistimewaan ini sebenarnya sama dengan para rasul, yang membedakan terletak pada wahyu yang diterima rasul. Wali tidak menerima wahyu, dan juga tidak akan pernah menjadi nabi atau rasul, tetapi wali mendapat karomah, suatu kemampuan di luar adat kebiasaan manusia<sup>35</sup>.

Kata Walisongo dalam pandangan yang lain merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata wali dan songo. Kata wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk dari waliyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT. Sedangkan Songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan demikian, walisongo berarti wali sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah<sup>36</sup>.

Kata wali di Jawa digunakan untuk menyebut orang yang khusus, yang dalam pandangan orang Jawa, orang suci, dekat dengan Tuhan, berakhlak baik, menyebarkan ajaran Islam dan dipandang memiliki kemampuan lebih dari pada orang-orang biasa.

---

<sup>34</sup> YB. Suparlan, *Kamus Indonesia Kawi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 225.

<sup>35</sup> Syekh Thohir Ibn Sholih Al-Jazairy, *Jawahirul Kalamiyah*. Yogyakarta: Multazam, T.T.), hlm. 14.

<sup>36</sup> Solichin Salam, *Sekitar Walisanga*. (Kudus: Menara Kudus, 1960), hlm. 23.

Pengertian wali baik dalam walisongo maupun walisana tampaknya memiliki arti yang sama, yakni orang-orang sebagaimana sudah dijelaskan. Namun walaupun kata ini berasal dari bahasa Arab, kata wali untuk menyebut orang-orang suci tampaknya khas Jawa. Hal ini tampak misalnya karya-karya sejarah abad pertengahan yang ditulis para sejarawan Islam, tidak dihadapi yang menggunakan kata wali untuk menyebut para ulama zaman Umayyah, Abbasiyyah dan seterusnya. Demikian juga terhadap para ulama Nusantara selain Jawa. Padahal dalam tradisi tarekat para penghubung ajaran tersebut juga menyebut ulama-ulama baik dari Nusantara maupun para ulama zaman pertengahan Islam.

Jika demikian, karena penyebutan ini tampaknya khas Jawa, maka pengertian wali juga harus dimaknai dalam sudut pandang budaya Jawa. Hal ini akan bertemu dengan konsep Sunan atau Susuhan, gelaran yang dipakai atau dilekatkan kepada orang-orang yang disebut wali. Kata tersebut bisa berasal dari Bahasa Arab “sunah”, bahasa China “suhu nan” juga berasal dari bahasa Jawa “susuhunan” dan menjadi “Sunan”. Selain julukan Sunan, para wali juga digelari Raden. Raden adalah julukan untuk keluarga raja, seperti Raden Patah dan yang lainnya. Sedangkan menurut bahasa Jawa “susuhunan” atau “suhunan” artinya junjungan atau yang dijunjung tinggi. Hal ini di Yogyakarta untuk menyebut Sultan adalah *Inggang Sinuwun* artinya yang dijunjung. Akhirnya beliau sampai pada kesimpulan bahwa kata sunan berasal dari bahasa Jawa.

Sebutan lain untuk menyebut para wali adalah panita dalam Babad Tanah Jawi, juga ada Sayt khususnya untuk Sunan Ampel dalam Serat Kandaning Ringgit Purwo. Istilah-istilah tersebut penting memahami secara komprehensif budaya Jawa dalam hubungannya dengan Islam. Jika kata wali berasal dari Bahasa Arab dan harus dipahami dalam kultur Jawa, demikian juga kata sunan juga harus dipahami dalam konsep budaya Jawa. Kata berikutnya songo dan sana juga harus merujuk pada sudut pandang budaya Jawa. Kata songo dalam bahasa Jawa berarti sembilan, sedangkan sana berarti tempat, juga nama kayu yang dinisbahkan kepada para wali. Namun semua ini tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang bahasa Jawa. Artinya sembilan dalam pengertian tersebut juga memiliki makna multitafsir. Bisa juga sembilan, memiliki makna angka keramat, karena dalam bilangan angka sembilan adalah terbesar. Hanya saja bila diperhatikan wali-wali yang banyak disebut sumber sejarah berbeda-beda, maka songo menunjuk makna kedua<sup>37</sup>. Dengan demikian angka sembilan merupakan angka mistik pada masyarakat Jawa sebelum Islam didasarkan pada faham klasifikasi bahwa manusia dan alam semesta mempunyai hubungan yang erat.

Penyusun dapat menyimpulkan secara sederhana bahwa walisongo artinya sembilan orang yang telah mencapai tingkat wali, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal jiwanya baik lahiriah maupun bathiniah, sehingga memiliki peringkat wali. Para wali tidak hidup secara bersamaan, namun satu sama lain memiliki keterkaitan yang sangat erat, bila tidak dalam

---

<sup>37</sup> Joko Tri Haryanto, *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*. (Semarang: Pustakindo Pratama, 2003), hlm. 67-69.

ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid. Mereka juga sering disebut *waliyullah*, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Jadi, Wali Songo berarti pula sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di pulau Jawa.

Pendapat lain menyatakan bahwa Walisongo adalah nama suatu dewan dakwah atau dewan mubaligh. Apabila ada salah seorang wali tersebut pergi atau wafat maka akan segera diganti oleh wali lainnya. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat sembilan wali ini lebih banyak disebut dibanding yang lain<sup>38</sup>.

Kesembilan wali ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa pada abad ke-15. Adapun peranan walisongo dalam penyebaran agama Islam antara lain:

1. Sebagai pelopor penyebarluasan agama Islam kepada masyarakat yang belum banyak mengenal ajaran Islam di daerahnya masing-masing.

---

<sup>38</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Sosial)*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 128.

2. Sebagai para pejuang yang gigih dalam membela dan mengembangkan agama Islam di masa hidupnya.
3. Sebagai orang-orang yang ahli di bidang agama Islam.
4. Sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT karena terus-menerus beribadah kepada-Nya, sehingga memiliki kemampuan yang lebih.
5. Sebagai pemimpin agama Islam di daerah penyebarannya masing-masing, yang mempunyai jumlah pengikut cukup banyak di kalangan masyarakat Islam.
6. Sebagai guru agama Islam yang gigih mengajarkan agama Islam kepada para muridnya.
7. Sebagai kiai yang menguasai ajaran agama Islam dengan cukup luas.
8. Sebagai tokoh masyarakat Islam yang disegani pada masa hidupnya.

Berkat kepeloporan dan perjuangan wali sembilan itulah, maka agama Islam menyebar ke seluruh pulau Jawa bahkan sampai ke seluruh daerah di Nusantara. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Walisongo sudah sesuai dengan teori peran, yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tidak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat. Para wali tersebut memiliki berbagai kemampuan seperti berkomunikasi dengan

baik, bergaul penuh simpatik, memiliki berbagai kemampuan dalam hal ilmu pertanian dan pengobatan, serta tentunya yang berhubungan dengan keselamatan dunia dan akhirat. Mereka benar-benar diterima keberadaannya oleh masyarakat pada masa itu.

Peranan walisongo berkaitan dengan penyebaran Islam di Jawa abad 15, mengalami sukses gemilang dan perjuangan para wali ini tercatat dengan tinta emas. Dengan didukung penuh oleh kesultanan Demak Bintoro, agama Islam kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa, mulai dari perkotaan, pedesaan, dan pegunungan. Islam benar-benar menjadi agama yang mengakar<sup>39</sup>. Para wali mendirikan masjid, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat mengajarkan ilmu agama. Para wali mengajarkan ilmu agama di serambi masjid yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Jawa yang sifatnya lebih demokratis.

Berikut sembilan wali yang lebih dikenal sebagai walisongo, penyebar Islam di Jawa pada Abad 15.

#### 1. Sunan Gresik (Syekh Maulana Malik Ibrahim)

Syekh Maulana Malik Ibrahim lahir di Samarkand Asia Tengah (Uzbekistan) pada awal abad 14<sup>40</sup>. Ia adalah seorang ahli tatanegara yang ulung. Syekh Maulana Malik Ibrahim datang ke pulau Jawa pada tahun 1404 M. Jauh sebelum beliau datang, Islam sudah ada walaupun sedikit, ini dibuktikan dengan adanya makam Fatimah binti Maimun yang

---

<sup>39</sup> Hadi Sutrisno Budiono, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009), hlm. 5.

<sup>40</sup> Rahimsyah, *Kisah Perjuangan Walisongo Penyebar Agama Islam di Pulau Jawa*. (Solo: Al-Hikmah, T.T.), hlm. 9.

nisannya bertuliskan tahun 1082<sup>41</sup>. Di kalangan rakyat jelata Sunan Gresik atau sering dipanggil Kakek Bantalsangat terkenal terutama di kalangan kasta rendah yang selalu ditindas oleh kasta yang lebih tinggi. Sunan Gresik menjelaskan bahwa dalam Islam kedudukan semua orang adalah sama sederajat hanya orang yang beriman dan bertaqwa tinggi kedudukannya di sisi Allah. Dia mendirikan pesantren yang merupakan perguruan Islam, tempat mendidik dan menggembelng para santri sebagai calon mubaligh.

Di Gresik, beliau juga memberikan pengarahan agar tingkat kehidupan rakyat Gresik semakin meningkat. Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang. Syekh Maulana Malik Ibrahim seorang walisongo yang dianggap sebagai ayah dari walisongo. Beliau wafat di Gresik pada tahun 882 H atau 1419 M.

Metode dakwah yang dilakukan Sunan Gresik dengan memakai pendekatan budaya. Sunan Gresik mengajarkan masyarakat dengan bercocok tanam dan bertani dan ia mengandalkan jaringan perdagangan untuk memperkaya petani. Cara tersebut untuk merangkul dan menolong masyarakat pada waktu itu. Apalagi waktu itu masyarakat terkena dampak dari perang saudara di Kerajaan Majapahit. Perlahan-lahan masyarakat tertarik untuk belajar agama Islam. Sunan Gresik juga mendirikan pondok pesantren dan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam bagi masyarakat. Pondok pesantren dibangun di daerah Leran, Gresik.

---

<sup>41</sup> Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 125.

Budi pekerti dan ramah tamah selalu diperlihatkan saat pergaulan sehari-hari dengan masyarakat. Dalam berdakwah, Sunan Gresik harus menghadapi masyarakat yang telah menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan asli yang sudah mengakar waktu itu.

Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim merupakan silsilah ke-22 Nabi Muhammada SAW dari Siti Fatimah yang bersuamikan Syaidina Ali. Maulana Malik Ibrahim menginjakkan kaki di Nusantara pada 801 hijriah atau 1392 Masehi. Ketika tiba di Gresik, tidak langsung melakukan penyebaran agama Islam. Namun, terlebih dahulu keliling kota untuk mengenal karakter budaya masyarakat. Setelah dua tahun berkeliling mengenal karakter budaya masyarakat. Kemudian Sunan Gresik mendirikan masjid di daerah Leran untuk menyebarkan Islam. Masih ditiru hingga sekarang Apa yang diajarkan Maulana Malik Ibrahim seperti perdagangan hingga saat ini masih ditiru masyarakat. Yakni mengandalkan hidup dari perniagaan. Islam diterima melalui pendekatan budaya lokal di wilayah mereka berdakwah.

Selain berdagang, Maulana Malik Ibrahim juga dikenal sebagai seorang tabib. Beliau membuka praktek di kediamannya. Kebaikan hatinya juga begitu dirasakan masyarakat. Selama praktiknya sebagai seorang tabib beliau tidak pernah meminta uang sedikitpun dari pasiennya, di sisi lain juga tidak pernah membedakan siapapun pasien yang datang. Hal ini tentu menjadikan masyarakat Jawa yang kala itu

masih dikotak-kotakkan dalam sistem kasta menjadi semakin mengagumi sosoknya.

Dari kisah kemahsyurannya itu, akhirnya beliau diundang ke Istana Majapahit dan diangkat sebagai Tabib Istana. Sumber lain, juga mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim diangkat sebagai Syah Bandar dan penghulu bagi agama Islam di Majapahit. Tugasnya adalah untuk memutus perkara bagi sengketa mereka yang beragama Islam dan menjadi perantara bagi tamu-tamu yang berasal dari kawasan Barat dan Timur Tengah.

Pertemuannya dengan Raja Majapahit saat itu, tidak disia-siakannya begitu saja. Ia secara halus menyampaikan dakwah Islam kepada Prabu Wikramawardana. Namun usahanya belum membuahkan hasil, sang Raja belum mau memeluk Islam namun tetap menaruh penghormatan kepada Maulana Malik Ibrahim dengan memberikannya sebuah tanah di kawasan Gresik tepatnya di Desa Gapura. Dari sinilah, kemudian Maulana Malik Ibrahim mendirikan sebuah kompleks pesantren untuk melanjutkan dakwah Islamnya. Pada saat membaca Al Quran atau sedang mengajar para santri, beliau memiliki kebiasaan menaruh kitab di atas bantal. Waktu itu hal ini dianggap unik bagi masyarakat Jawa karena mereka tidak pernah melihat kebiasaan seperti itu, sehingga Maulana Malik Ibrahim juga sering mendapat julukan Kakek Bantal.

Kedatangan Maulana Malik Ibrahim di Jawa, kebetulan berbarengan dengan kondisi Majapahit yang sedang mengalami krisis akibat

perang *Paregreg* yang berkepanjangan. Oleh karena itu, masyarakat banyak mengalami kekurangan suplai makanan. Sebagai seorang yang ahli di bidang pertanian dan irigasi. Bersama dengan pengikut dan masyarakat sekitar, Sunan Gresik berhasil membangun sebuah bendungan dan membuka lahan pertanian. Dengan sistem yang tertata dan pengairan yang intensif, panen padi bisa dilakukan dua kali dalam setahun. Hal ini sangat menggembirakan bagi masyarakat disana sehingga dengan cepat krisis yang dialami masyarakat bisa teratasi.

Banyak yang bisa dipelajari dari kehidupan sunan tertua di antara keberadaan walisongo. Salah satunya membimbing masyarakat Gresik melalui tiga cara, yakni pengobatan, perdagangan, akhlak dan budi pekerti yang baik. Kehidupan masyarakat Gresik mengalami perkembangan. Dari masyarakat yang berkebudayaan animisme dinamisme setelah masuknya agama Budha berubah menjadi Budhaisme. Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan Arab. Beliau termasuk mubaligh Islam pertama yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Dalam penyampaian dakwahnya syekh Maulana Malik Ibrahim menggunakan cara yang moderat. Artinya dalam berdakwah berkompromi dengan adat istiadat setempat. Sebagai tindak lanjut dari hasil penggemblengannya melalui pesantren, tokoh-tokoh seperti Raden Rahmat dan Raden Paku adalah penerus jejak sebagai mubaligh sekaligus sebagai pemegang tongkat estafet dalam memajukan pendidikan melalui sistem pesantren.

## 2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Raden Rahmat adalah putra Syekh Maulana Malik Ibrahim dari istrinya bernama Dewi Candrawulan. Beliau memulai aktivitasnya dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta, dekat dengan Surabaya. Di antara pemuda yang dididik itu tercatat antara lain Raden Paku (Sunan Giri), Raden Fatah (Sultan pertama Kesultanan Islam Bintoro, Demak), Raden Makdum Ibrahim (putra Sunan Ampel sendiri dan dikenal sebagai Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Maulana Ishak.

Menurut riwayat, Raden Rahmat adalah putera Ibrahim Zainuddin Al-Akbar dan puteri Dewi Condro Wulan. Lahir di Champa (Vietnam, saat ini) tahun 1401. Makamnya terletak di samping Masjid Agung Ampel Surabaya<sup>42</sup>. Raden Rahmat kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, selain dikarenakan wafatnya di Ampel, beliau juga mendirikan pondok pesantren Ampel Denta.

Menurut Babad Diponegoro, Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Majapahit, bahkan istrinya pun berasal dari kalangan istana Raden Fatah, putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, menjadi murid Ampel. Sunan Ampel tercatat sebagai perancang Kerajaan Islam di pulau Jawa. Dialah yang mengangkat Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak. Di samping itu, Sunan Ampel juga ikut mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 bersama wali-wali lain.

---

<sup>42</sup> Agus Sunyoto, *Atas Wali Songo*. (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018), hlm. 201.

Pada awal penyebaran Islam di Jawa, Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Ia tidak setuju bahwa kebiasaan masyarakat seperti kenduri, selamatan, sesaji dan sebagainya tetap hidup dalam sistem sosio-kultural masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Namun wali-wali yang lain berpendapat bahwa untuk sementara semua kebiasaan tersebut harus dibiarkan karena masyarakat sulit meninggalkannya secara serentak. Akhirnya, Sunan Ampel menghargainya. Hal tersebut terlihat dari persetujuannya ketika Sunan Kalijaga dalam usahanya menarik penganut Hindu dan Budha, mengusulkan agar adat istiadat Jawa itulah yang diberi warna Islam. Beliau wafat pada tahun 1478 dimakamkan di sebelah masjid Ampel<sup>43</sup>.

Meski memiliki darah bangsawan, Sunan Ampel tidak suka berfoya-foya. Dia justru mendalami ajaran agama Islam dan turut mendidik keluarga kerajaan. Tidak hanya itu, dia juga dikenal sebagai sosok yang bijaksana hingga Raja pun sering meminta pendapat Sunan Ampel ketika menemui suatu masalah. Misalkan saja kisah di mana raja merasa resah dengan ritual Bhairawa Tantra. Sebagian masyarakat di Jawa kala itu menganut aliran Bhairawa Tantra yakni terkenal dengan ritual Panca Ma yang berarti *mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (minuman keras), *maithuna* (bersetubuh), dan *mudra* (semedi). Dalam pelaksanaan ritual tersebut, para laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang membentuk lingkaran. Mereka makan dan minum arak sampai

---

<sup>43</sup> Abu Su'ud, *op. cit*, hlm. 195.

mabuk. Selanjutnya mereka akan melakukan seks bebas yang kemudian dilanjutkan dengan semedi bersama-sama.

Raja pun meminta saran Sunan Ampel untuk menghilangkan kebiasaan hina tersebut. Kemudian Sunan Ampel pun merekonstruksi ajaran Panca Ma dengan Moh Limo. Moh Limo ini merupakan ajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam bahasa Jawa Moh Limo artinya menolak melakukan lima hal, yakni *moh ngombe* (tidak mabuk), *moh madat* (tidak mengonsumsi narkoba), *moh maling* (tidak mencuri), *moh main* (tidak berjudi), dan *moh medok* (tidak melakukan zina).

Untuk menggapai tujuan dakwah yang lebih masif dan terstruktur, Sunan Ampel melakukan jurus politik. Babad Tanah Jawi menuturkan bahwa bagaimana dalam upaya memperkuat kekerabatan untuk tujuan dakwah, Raden Rahmat menikahkan Khalifah Usen (nama tempat di Rusia selatan dekat Samarkand) dengan putri Arya Baribin, Adipati Madura. Memperluas jaringan kekerabatan demi menggapai jalan mulus dalam berdakwah adalah usaha yang pernah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Usaha tersebut kemudian diterapkan pula oleh Sunan Ampel dalam meniti dakwahnya.

Sunan Ampel lantas membentuk jaringan kekerabatan melalui sejumlah perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Dengan cara itu, ikatan kekeluargaan di antara umat Islam menjadi kuat. Disebutkan bahwa putri Arya Lembu Sura menikah dengan penguasa Tuban, Arya Teja, dan menurunkan bupati-bupati

Tuban. Disebutkan pula bahwa putri Arya Lembu Sura yang lain yang bernama Retna Panjawi menikah dengan Prabu Brawijaya dari Majapahit.

Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal-bakal dakwah Islam di berbagai daerah. Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban, yang juga cucu Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim. Jejak dakwah Sunan Ampel tidak hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit, melainkan meluas sampai ke daerah Sukadana di Kalimantan.

### 3. Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim)

Nama asli Sunan Bonang adalah Raden Makdum Ibrahim. Beliau adalah Putra Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila. Beliau lahir di Surabaya tahun 1465 dan wafat di Tuban tahun 1525<sup>44</sup>. Setelah selesai menimba ilmu di Malaka, Sunan Bonang kembali ke Tuban dan mendirikan pondok pesantren. Dakwahnya melalui kesenian sastra berbentuk suluk atau temban tamsil. Selain itu raden Makdum Ibrahim menciptakan tembang tomo ati yang sekarang masih dikenal. Gamelan Jawa merupakan salah satu budaya Hindu yang diberi nuansa berbeda serta pada pewayangan dimasukkan cerita islami. Oleh karena kemahirannya memainkan gamelan terutama bonang maka kemudian ia dikenal sebagai Sunan Bonang.

---

<sup>44</sup> Solichin Salam, *op. cit.*, hlm. 31.

Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid. Beliau dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Setelah belajar di Pasai, Aceh, Sunan Bonang kembali ke Tuban, Jawa Timur, untuk mendirikan pondok pesantren. Santri-santri yang menjadi muridnya berdatangan dari berbagai daerah.

Sunan Bonang dalam dakwahnya berusaha memasukan pengaruh Islam ke dalam kalangan bangsawan keraton Majapahit. Sunan Bonanglah yang memberikan didikan Islam kepada Raden Patah, sultan Demak pertama. Raden Patah ini adalah putra Brawijaya V (Raja Majapahit). Pada masa hidupnya Sunan Bonang termasuk penyokong dari kerajaan Demak dan ikut pula membantu pendirian masjid di kota Bintoro Demak. Filsafat ketuhanan Sunan Bonang yaitu iman, tauhid dan makrifat terdiri dari pengetahuan yang sempurna. Maksudnya bahwa kesempurnaan barulah akan tercapai hanya dengan terus menerus mengabdikan kepada Tuhan. Seseorang tidak mempunyai gerakan sendiri, begitu pula tidak mempunyai kemauan sendiri dan segala gerakannya itu datang dari Allah. Sunan Bonang adalah pencipta gending Darma. Sunan Bonang berusaha mengganti nama-nama hari nahas menurut kepercayaan Hindu dan nama-nama dewa Hindu dan nama-nama malaikat dan nabi-nabi menurut agama Islam<sup>45</sup>.

---

<sup>45</sup> Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia-Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 198.

Sunan Bonang dan para wali lainnya dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan. Mereka memanfaatkan pertunjukan tradisional itu sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan napas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah SWT. dan tidak menyekutukannya. Setiap bait lagu diselingi dengan *syahadatain* (ucapan dua kalimat syahadat); gamelan yang mengiringinya kini dikenal dengan istilah sekaten, yang berasal dari *syahadatain*. Sunan Bonang sendiri menciptakan lagu yang dikenal dengan tembang Durma, sejenis macapat yang melukiskan suasana tegang, bengis, dan penuh amarah. Sunan Bonang wafat di pulau Bawean pada tahun 1525 M<sup>46</sup>.

#### 4. Sunan Giri (Raden Paku)

Sunan Giri lahir dengan nama Raden Paku di Blambangan tahun 1442 dan wafat di Giri, Gresik tahun 1506. Beliau merupakan putera dari Maulana Ishaq. Setelah diajari berbagai ilmu selama tiga tahun oleh ayahnya, beliau kemudian mendirikan pesantren di Desa Sidomukti, Kebonmas, Gresik<sup>47</sup>. Pesantrennya dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Pesantren Giri terus berkembang hingga menjadi sebuah kerajaan kecil (Giri Kedaton). Peninggalannya berupa kesenian tradisional permainan anak seperti jelungan dan cublak suweng serta lagu Jawa Pucung dan Asmarandana.

---

<sup>46</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 196.

<sup>47</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo. Gelora Dakwah dan Jihad Di Tanah Jawa (1404-1482)*. Sukoharjo: Al Wafi, 2019), hlm. 186.

Sunan Giri atau Raden Paku dikenal sangat dermawan, yaitu dengan membagikan barang dagangan kepada rakyat Banjar yang sedang dilanda musibah. Beliau pernah bertafakkur di goa sunyi selama 40 hari 40 malam untuk bermunajat kepada Allah. Usai bertafakkur ia teringat pada pesan ayahnya sewaktu belajar di Pasai untuk mencari daerah yang tanahnya mirip dengan yang dibawah dari negeri Pasai melalui desa Margonoto sampailah Raden Paku di daerah perbatasan yang hawanya sejuk, lalu dia mendirikan pondok pesantren yang dinamakan Pesantren Giri. Tidak berselang lama hanya dalam waktu tiga tahun pesantren tersebut terkenal di seluruh Nusantara. Sunan Giri sangat berjasa dalam penyebaran Islam baik di Jawa atau Nusantara baik dilakukannya sendiri waktu muda melalui berdagang atau bersama muridnya. Beliau juga menciptakan tembang-tembang dolanan anak kecil yang bernafas Islami, seperti jemuran, cublak suweng dan lain-lain<sup>48</sup>.

Kebesaran Sunan Giri terlihat antara lain sebagai anggota dewan Walisongo. Nama Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian Kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak. Ia adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya Kerajaan Demak serta terlibat langsung dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer<sup>49</sup>.

Nama lain atau gelar Sunan Giri yang sering disebut adalah Joko Samudro, yaitu nama yang diberikan ibu angkatnya, Nyai Gede pinatih.

Nama lainnya adalah Raden Paku, nama yang diberikan Sunan Ampel atas

---

<sup>48</sup> Fatah Syukur, *op. cit.*, hlm. 198.

<sup>49</sup> Ridin Sofwan, *Islamisasi Di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 65.

permintaan ayah Sunan Giri yaitu Maulana Ishak sewaktu meninggalkan Jawa. Sedangkan Sunan Kalijaga menamainya Prabu Satmata. Kisah Sunan Giri dalam legenda terulang kembali riwayat Sunan Ngampel Denta dan sunan Bonang. Bahwa Sunan Bonang adalah putra Sunan Ngampel Denta, mereka menjadi murid Sunan Ngampel Denta tersebut sebelum mengembara sampai tanah Malaka dan berguru kepada Syeh Wali Lanang, yang ternyata adalah ayah Sunan Giri. Cerita tutur Jawa disebutkan bahwa Nyai Gede Pinatih sebagai pengasuh Prabu Satmata meninggal tahun 1477; pembuatan kedaton atau istana berlangsung 1485, disusul pembuatan “kolam” diduga adalah “taman” yang memang termasuk di dalamnya adalah danau tiruan, dengan pulau kecil di tengahnya inilah taman air (taman sari) yang merupakan bagian dari kompleks istana raja Jawa. Artinya, bangunan tersebut adalah legitimasi kekuasaan duniawi, dan jika Prabu Satmata adalah juga Sunan Giri, berarti kekuasaan rohani tersatukan dengan kekuasaan duniawi.

Tindakan Prabu Satmata dari Giri itu (seperti juga dilakukan para Wali Islam di Jawa pada zaman yang sama) dapat dianggap sebagai usaha memantapkan dan menguatkan pusat keagamaan dan kemasyarakatan ini bagi kepentingan para pedagang Islam yang sering kurang semangat agamanya” Para pedagang ini keturunan asing, berasal dari golongan menengah, dan diduga sudah tinggal di Jawa sejak abad ke-14, baik di kota besar maupun kecil”. Dibangunnya kedaton dan dipakainya nama gelar dan raja (Prabu Satmata).

Sebagai ulama dan guru, beliau juga berdagang untuk penghidupannya. Dengan modal yang diberikan oleh ibu angkatnya Nyai Gede Pinatih, beliau pedagang mengelilingi pulau-pulau di Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi dan juga sampai Kamboja. Karena beliau berdagang melayari lautan menuju pulau-pulau, maka banyak orang kaya dan orang-orang terpandang dari Maluku.

Perjuangan terbesar yang dilakukan Sunan Giri dalam dakwah islamiyah yaitu mengirim santrinya ke pelosok-pelosok Indonesia untuk mensyiarkan Islam, misalnya pulau-pulau Madura, Bawean, kangean, bahkan sampai Ternate dan Huraku (di kepulauan Maluku). Kemasyurannya melebihi gurunya, Sunan Ampel dan Maulana Ishak.

#### 5. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Sunan Drajat lahir dengan nama Raden Qasim di Surabaya tahun 1453 dan wafat di Gresik tahun 1522. Ia merupakan salah satu putera dari Sunan Ampel, adik dari Sunan Bonang. Beliau diberi tugas pertama dari ayahnya untuk berdakwah ke pesisir Gresik melalui laut kemudian mendirikan padepokan santri Dalem Duwur. Yang pertamakali dilakukan adalah mensejahterakan kehidupan masyarakat kemudian mengajarkan tentang syariat Islam. Sunan Drajat dikenal dengan kegiatan sosialnya, beliau merupakan wali yang memelopori penyantunan anak yatim dan orang sakit<sup>50</sup>.

---

<sup>50</sup> Achmad Muchlis, *Dari Walisongo Hingga Sunan Bungkul*. Surabaya: SIC-Anggota IKAPI, 1996), hlm. 29)

Beliau memperkenalkan Islam melalui konsep dakwah *bil-hikam*, dengan cara-cara bijak dan tanpa memaksa. Dalam penyampaiannya beliau menempuh lima cara. Pertama, melalui pengajian secara langsung di masjid atau di langgar. Kedua, melalui pendidikan di pesantren. Ketiga, memberi fatwa atau petuah dalam menyelesaikan masalah. Keempat, melalui kesenian tradisional dan kelima, menyampaikan ajaran agama melalui ritual adat tradisional sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam.

Sunan Drajat juga berdakwah dengan menggunakan kesenian Jawa yang pada waktu itu sudah mendarah daging di kalangan masyarakat. Salah satu tembang ciptaan beliau adalah tembang Mijil. Sunan Drajat juga terkenal dengan ajaran yang mengatakan *paring teken marang kang kalunyon lan wuto, paring panga n marangkang kaliren, paring sandhang marang kang kudanan* (memberi tongkat kepada orang buta, memberi makan kepada orang yang kelaparan, memberi pakaian kepada yang tidak punya pakaian dan memberi payung kepada orang yang kehujanan). Ini memang inti ajaran sosial di dalam Islam yang akan tetap relevan sampai kapan pun. Pada masa akhir Majapahit terjadi krisis sosial, ekonomi, politik. Sunan Drajat menjadi juru bicara yang membela rakyat tertindas. Beliau mengecam tindakan elit politik yang waktu itu hanya mengejar kekuasaan demi kenikmatan pribadi. Dalam bidang sastra budaya beliau menciptakan:

1. Berpartisipasi dalam pembangunan masjid Demak.
2. Membantu Raden Patah.
3. Tembang Pangkur<sup>51</sup>.

Dalam menyebarkan ajaran Islam di masa lalu, Sunan Drajat menekankan pada aspek pendidikan moral. Ia dikenal sebagai wali yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kaum miskin. Ajarannya yang terkenal yakni Catur Piwulang, terdiri dari ajakan untuk memberi pertolongan, makan, pakaian, serta melindungi masyarakat yang membutuhkan. Di antara pendidikan moral yang ditekankan oleh Sunan Drajat dalam melakukan syiar ajaran Islam di Lamongan dan sekitarnya yakni etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, serta gotong-royong. Sementara itu, dalam hal yang lebih teknis, Sunan Drajat mengajarkan kepada masyarakat mengenai teknik-teknik membuat rumah dan tandu.

Dalam beberapa literatur, beberapa ajaran Sunan Drajat disebut-sebut erat kaitannya dengan ajaran tasawuf. Palsunya apa-apa yang diajarkan memiliki kedalaman makna dan implikasi. Baik dalam sisi kebatinan maupun yang kaitannya dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Diskursus ajaran sosial-religius Sunan Drajat itu dapat dielaborasi dan diimplementasikan dalam konteks terkini. Sebagai sebuah konstruksi filosofis yang realistis dalam upaya untuk mengurangi angka kemiskinan. Nilai-nilai luhur yang diajarkan Sunan Drajat memiliki sisi menarik, yakni ajakan melakukan perbuatan terbaik untuk umat atau masyarakat. Pesan-pesan luhur Sunan Drajat dikenal dengan sebutan Catur

---

<sup>51</sup> Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 232.

Piwulang. Isinya yakni mengenai ajakan memberi pertolongan, makan, pakaian, hingga perlindungan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Sebagaimana lazimnya para wali, kata-katanya banyak yang punya kesan kebijaksanaan serta membuat orang yang mendengarnya merenungkan arti kehidupan. Berikut beberapa kata bijak Sunan Drajat yang memiliki makna mendalam.

- a. *Memangun resep tyasing Sasoma* (kita sebaiknya selalu membuat senang hati orang lain).
- b. *Jroning suka kudu éling lan waspada* (di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada).
- c. *Laksmitaning subrata tan nyipta marang pringgabayaning lampah* (dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur, kita harusnya tidak peduli dengan segala bentuk rintangan).
- d. *Mèpèr Hardaning Pancadriya* (kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu).
- e. *Heneng-Hening-Henung* (dalam keadaan diam kita akan memperoleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita-cita luhur).
- f. *Mulya guna Panca Waktu* (suatu kebahagiaan lahir batin hanya bisa kita capai dengan salat lima waktu).
- g. *Wenhono teken marang wong kang wuto* (berilah tongkat pada orang yang buta).

- h. *Wenohono pangan marang wong kang kaliren* (berilah makan pada orang yang kelaparan).
  - i. *Wenohono sandang marang wong kang wudo* (berilah pakaian pada orang yang telanjang).
  - j. *Wenohono payung marang wong kang kawudanan* (berilah payung pada orang yang kehujanan).
6. Sunan Kalijaga (Raden Sahid)

Nama asli Sunan Kalijaga adalah Raden Sahid, beliau putra Raden Sahur putra Temanggung Wilatika, Adipati Tuban. Raden Sahid lahir tahun 1450 di Tuban dan wafat tahun 1550 di Demak. Metode dakwah yang digunakan adalah pemahaman agama berbasis salaf yaitu kesenian dan kebudayaan. Contoh kesenian dan kebudayaan yang digunakan adalah seni ukir, wayang, gamelan dan seni suara. Beberapa lagu terkenal yang diciptakannya adalah Lir Ilirr dan Gundul Pacul, metode tersebut terkesan efektif karena dapat mengambil hati masyarakat. Raden Sahid kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai Sunan Kalijaga, dengan berbagai versinya.

Raden Sahid sebenarnya anak muda yang patuh dan kuat kepada agama dan orang tua, tapi tidak bisa menerima keadaan sekelilingnya yang terjadi banyak ketimpangan, hingga dia mencari makanan dari gudang kadipaten dan dibagikan kepada rakyatnya. Tapi ketahuan ayahnya, hingga dihukum yaitu tangannya dicambuk 100 kali sampai banyak darahnya dan diusir. Setelah diusir selain mengembara, ia bertemu

orang berjubah putih, dia adalah Sunan Bonang. Kemudian Raden Sahid diangkat menjadi murid, dan disuruh menunggu tongkatnya di depan kali sampai berbulan-bulan hingga seluruh tubuhnya berlumut. Maka Raden Sahid disebut Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti Walisongo untuk menarik perhatian di kalangan masyarakat, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaran-ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang dan ia tidak pernah meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam<sup>52</sup>.

Dibandingkan dengan wali lainnya, Sunan Kalijaga terlihat sedikit berbeda dalam hal penampilan dan cara berdakwah. Kesehariannya, Sunan Kalijaga lebih sering mengenakan pakaian serba hitam dengan blankon khas Jawa dalam berdakwah. Untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat, Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai Islam dalam tradisi atau budaya masyarakat lokal seperti kesenian wayang dan lagu-lagu daerah.

---

<sup>52</sup> Syamsul Munir, *op. cit.*, hlm. 308.

Sunan Kalijaga muda, Raden Sahid pernah kedapatan mencuri gudang yang menyimpan hasil bumi milik kadipaten dan membagikannya kepada rakyat miskin kala itu. Hal ini dilakukan karena keprihatinan beliau melihat kesengsaraan rakyat yang terbebani upeti tinggi saat musim kemarau. Saat melakukan aksinya, Raden Sahid tertangkap oleh pasukan pengawal dan diserahkan kepada ayahnya. Sebagai bentuk hukuman, Raden Sahid dilarang untuk keluar rumah. Seakan tidak pernah jera, setiap malam Raden Sahid terus mencuri rumah-rumah bangsawan kaya yang pelit. Hasil pencuriannya tidak pernah ia nikmati, semuanya dibagikan kepada rakyat miskin agar bisa bertahan di tengah penindasan yang dilakukan oleh pemerintah.

Raden Sahid dikenal sebagai sosok yang gemar menuntut ilmu, dikisahkan saat dalam perjalanan Raden Sahid pernah mencoba merampok seorang kakek tua yang berjalan sendirian dengan tongkat emas. Beliau belum tahu jika sosok tersebut adalah Sunan Bonang. Saat merampok, Sunan Bonang menunjukkan kesaktiannya dengan mengubah benda-benda disekitarnya menjadi emas. Raden Sahid takjub dan meminta ijin untuk menjadi murid Sunan Bonang. Sunan Bonang pun mengiyakan dengan syarat, Raden Sahid bersedia menjaga tongkat emas yang sedang dibawanya. Raden Sahid menyanggupi, tongkat emas ditancapkan di sebuah pinggiran kali (sungai) di daerah Cirebon. Karena ketekunan menjaga tongkat Sunan Bonang di pinggiran kali ini, Raden Sahid diberi julukan sebagai Sunan Kalijaga.

Semasa hidupnya, Sunan Kalijaga tercatat pernah menikah dengan Dewi Saroh putri dari Sunan Bonang. Dari hasil pernikahannya, beliau di karuniai tiga orang anak yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakayuh, dan Dewi Sofiah. Hidupnya dihabiskan untuk menyebarkan agama Islam di wilayah kekuasaan Kerajaan Demak. Sunan Kalijaga juga memiliki andil besar dalam pendirian Kerajaan Demak. Akhir hayatnya, Sunan Kalijaga dimakamkan di daerah Kadilangu. Kini makamnya ramai dikunjungi oleh berbagai peziarah dari berbagai penjuru Indonesia.

#### 7. Sunan Kudus (Ja'far Sadiq)

Ja'far Sadiq atau Sunan Kudus berasal dari Al-Quds Yerusalem Palestina, putera dari Raden Usman Haji dengan Syarifah Ruhil. Lahir di Palestina pada tahun 1442 dan wafat di Kudus tahun 1506. Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat dengan memanfaatkan simbol Hindu-Budha, hal itu terlihat pada arsitektur masjid Kudus<sup>53</sup>. Bentuk dari Menara, gerbang serta pancoran wudhu masjid Kudus melambangkan delapan jalan Budha.

Sunan Kudus menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika. Karena itulah di antara walisongo hanya ia yang mendapat julukan *wali al-'ilm* (wali yang luas ilmunya), dan karena keluasan ilmunya ia didatangi oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah di Nusantara.

---

<sup>53</sup> Rahimsyah, *op. cit.*, hlm. 83.

Ada cerita yang mengatakan bahwa Sunan Kudus pernah belajar di Baitul Maqdis, Palestina, dan pernah berjasa memberantas penyakit yang menelan banyak korban di Palestina. Atas jasanya itu, oleh pemerintah Palestina ia diberi ijazah wilayah (daerah kekuasaan) di Palestina, namun Sunan Kudus mengharapkan hadiah tersebut dipindahkan ke Pulau Jawa, dan oleh Amir (penguasa setempat) permintaan itu dikabulkan. Sekembalinya ke Jawa ia mendirikan masjid di daerah Loran tahun 1549, masjid itu diberi nama Masjid Al-Aqsa atau Al-Manar (Masjid Menara Kudus) dan daerah sekitarnya diganti dengan nama Kudus, diambil dari nama sebuah kota di Palestina, *al-Quds*. Dalam melaksanakan dakwah dengan pendekatan kultural, Sunan Kudus menciptakan berbagai cerita keagamaan. Yang paling terkenal adalah *Gending Makumambang* dan *Mijil* <sup>54</sup>.

Cara-cara berdakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

1. Strategi pendekatan kepada masa dengan jalan:
  - a. Membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah.
  - b. Menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan agama Islam.
  - c. Tut Wuri Handayani.
  - d. Bagian adat istiadat yang tidak sesuai dengan mudah diubah langsung diubah.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

2. Merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi merupakan binatang suci dan keramat.

3. Merangkul masyarakat Budha.

Setelah membangun masjid, kemudian Sunan Kudus mendirikan padasan tempat wudlu dengan pancuran yang berjumlah delapan, di atas pancuran diberi arca kepala Kebo Gumarang di atasnya, hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha “Jalan berlipat delapan atau asta sunghika marga”.

4. Selamatan Mitoni.

Biasanya sebelum acara selamatan diadakan membacakan sejarah Nabi. Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M dan dimakamkan di Kudus. Di pintu makan Kanjeng Sunan Kudus terukir kalimat *asmaul husna* yang berangkat tahun 1296 H atau 1878 M<sup>55</sup>.

8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria adalah putera pertama Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak. Nama asli beliau adalah Raden Umar Said, sedang nama kecilnya adalah Raden Prawoto. Mengenai kapan lahir dan wafatnya tidak ada sumber yang sahih menyebutkannya, akan tetapi dimana dimakamkannya beliau dimakamkan Gunung Muria, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Beliau termasuk keturunan Sunan Kalijaga dan sunan kalijaga sendiri sebagai ayahandanya

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

dengan ibunya bernama Dewi Sarah (Adik Sunan Giri) binti Maulana Ishaq. Beliau Terkenal sangat dekat dengan rakyat jelata.

Dalam berdakwah, Sunan Muria meniru cara yang telah dilakukan dengan sukses oleh ayahandanya, yaitu menggunakan alat musik Jawa (gamelan). Sasaran yang digarap oleh Sunan Muria adalah masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan, jauh dari pusat pemerintahan maupun kota. Oleh karena itu, Sunan Muria membangun pesantren di lereng gunung Muria, dan karena itulah gelar Sunan Muria diberikan oleh masyarakat<sup>56</sup>.

Sunan Muria adalah putera dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah. Nama aslinya Raden Umar Said, dalam berdakwah ia seperti ayahnya yaitu menggunakan cara halus, ibarat menganbil ikan tidak sampai keruh airnya. Muria dalam menyebarkan agama Islam. Sasaran dakwah beliau adalah para pedagang, nelayan dan rakyat jelata. Beliau adalah satu-satunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan beliau pulalah yang menciptakan tembang Sinom dan kinanthi. Beliau banyak mengisi tradisi Jawa dengan nuansa Islami seperti nelung dino, mitung dino, ngatus dino dan sebagainya.

Melalui tembang-tembang yang diciptakannya, sunan Muria mengajak umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam. Karena itulah Sunan Muria lebih senang berdakwah pada rakyat jelata dari pada kaum

---

<sup>56</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*. (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 258.

bangsawan. Cara dakwah inilah yang menyebabkan Sunan Muria dikenal sebagai sunan yang suka berdakwah *tapa ngeli* yaitu menghanyutkan diri dalam masyarakat<sup>57</sup>.

Sunan Muria adalah anggota termuda dari Walisongo. Beliau adalah putra dari sunan Kalijaga. Untuk itu cara berdakwahnya mirip dengan ayahnya yaitu melalui kesenian. Sunan Muria merupakan salah satu Sunan yang memiliki kesaktian dan kekuatan. Selain itu, Beliau juga memiliki cara berdakwah yang lembut dan halus, berasal dari ajaran dari ayahnya.

Sunan Muria memiliki pemecahan masalah yang selalu memberikan keadilan bagi semua pihak yang terlibat. Beliau juga memiliki kemampuan seperti bercocok tanam, berdagang, dan melaut yang merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya. Sikap Beliau yang ramah dan suka membantu membuat beliau sangat disegani oleh seluruh masyarakat. Seperti beberapa tokoh dalam Walisongo yang lain, Sunan Muria juga mengedepankan kelembutan pada saat berdakwah kepada masyarakat luas. Tidak hanya menyebarkan terkait kebaikan Islam, juga manfaat Islam dalam kehidupan. Pada dasarnya, budaya Islam sudah dianut oleh beberapa tradisi asli masyarakat. Namun mereka saja yang belum mengetahui bahwa tradisi tersebut adalah ajaran Islam.

---

<sup>57</sup> Hadi Sutrisno Budiono, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009), hlm. 137.

Walisongo memiliki berbagai metode dalam berdakwah, salah satu ciri khas Sunan Muria dalam berdakwah adalah menggunakan kesenian. Kesenian dalam hal ini menggunakan gamelan dan wayang. Beliau memperkenalkan Islam melalui gamelan dan wayang dalam bentuk cerita sehingga mudah dipahami dan meresap di hati. Melalui penampilan kesenian berupa gamelan dan wayang, Beliau menceritakan berbagai kisah agama Islam dengan cara menyenangkan. Penonton yang notabene memiliki berbagai profesi seperti pedagang, nelayan, pelaut, dan rakyat biasa semakin memahami nilai-nilai Islam yang disampaikan Sunan Muria.

Dalam kisah wayang yang diceritakan oleh Sunan Muria ini memiliki cerita Islami yang dikombinasikan dengan bunyi gamelan yang menjadikan penonton semakin antusias dalam melihat kisah wayang yang diceritakan Sunan Muria. Seperti Sunan Bonang dan sunan Kalijaga yang berdakwah menggunakan kesenian seperti lagu-lagu Jawa.

Nyanyian Jawa itu terkenal dengan nama “Sinom” dan “Kinanti” yang di dalamnya terdapat lirik yang berisi kisah agama Islam yang tentunya semakin menarik bagi penonton. Karena itu Sunan Muria terkenal sebagai Sunan yang senang berdakwah “*Topo Ngeli*” yang memiliki arti menghanyutkan diri dalam masyarakat. Dakwah dengan cara ini semakin menyebar hingga Lereng gunung Muria.

Kisah *Topo Ngeli* ini yang dikisahkan sunan Muria adalah tentang kisah pewayangan yang dilakoni oleh Dewa Ruci yang merupakan kisah

yang sering diceritakan oleh ayahnya. Kisah asli Dewi Ruci ini adalah cerita dari seorang empu Majapahit, yang diceritakan kembali melalui pewayangan oleh Sunan Kalijaga. Karena sang sunan menceritakan dalam bentuk pewayangan maka kisah ini menjadi lebih terkenal. Dan Sunan Muria sebagai anaknya melanjutkan untuk menceritakan kisah ini.

Kisah Dewa Ruci ini menceritakan tentang perjalanan rohani tokoh Bima (*Werkudoro*), yang masuk ke samudera luas tanpa batas. Dan akhirnya ia sang Hyang Nawa Ruci yang memberikan wejangan tentang kebenaran yang hakiki. Dari cerita inilah Sunan Kalijaga dan Sunan Muria menceritakan kembali dengan mengganti nama-namanya disesuaikan dengan nama-nama ajaran Islam. Misalnya nama Werkudara diganti dengan nama *nafs Hayawaniyyah, Lhawaudadi*. Samudera luas diganti dengan *Bahrul Wujud*. Dengan perubahan-perubahan nama yang lebih Islami ini membuat kisah Dewa Ruci ini menjadi sangat digemari oleh masyarakat pada waktu itu.

#### 9. Sunan Gunung Jati (Syarat Hidayatullah)

Nama asli Sunan Gunung Jati adalah Syarif Hidayatullah, beliau lahir di Cirebon tahun 1448 dan wafat di Cirebon tahun 1570. Ia merupakan keturunan keraton Pajajaran melalui Rara Santang<sup>58</sup>. Banyak versi yang menceritakan tentang keberadaan Sunan Gunung Jati ini, tetapi cerita yang termasyhur adalah pernikahnya Sunan Gunung Jati dengan

---

<sup>58</sup> Achmad Muchlis, *Dari Walisongo Hingga Sunan Bungkul*. Surabaya: SIC-Anggota IKAPI, 1996), hlm. 55.

seorang puteri Cina bernama Ong Tien, yang kemudian namanya diganti dengan Nyai Ratu Rara Semanding.

Sunan Gunung Jati memang mempunyai hubungan baik dengan kaisar Cina. Dalam rangka menjalin hubungan baik tersebut, pada tahun 1479 beliau berkunjung ke Cina dan bertemu dengan kaisar Hong Gie, serta berkenalan dengan sekretaris kerajaan bernama Ma Huan, Laksamana Ceng Ho, dan Fei Hsin. Ketiga tokoh itu telah memeluk agama Islam. Di sini Sunan Gunung Jati membuka praktek pengobatan, dan banyak masyarakat Cina yang berobat kepadanya. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh beliau untuk berdakwah.

Setelah selesai menuntut ilmu pada tahun 1470 dia berangkat ke tanah Jawa untuk mengamalkan ilmunya. Disana beliau bersama ibunya disambut gembira oleh pangeran Cakra Buana. Syarifah Mudain minta agar diizinkan tinggal dipasumbangan Gunung Jati dan disana mereka membangun pesantren untuk meneruskan usahanya Syeh Datuk Latif gurunya pangeran Cakra Buana. Oleh karena itu Syarif Hidayatullah dipanggil sunan gunung Jati. Lalu ia dinikahkan dengan putri Cakra Buana Nyi Pakung Wati kemudian ia diangkat menjadi pangeran Cakra Buana yaitu pada tahun 1479 dengan diangkatnya ia sebagai pangeran dakwah islam dilakukannya melalui diplomasi dengan kerajaan lain.

Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah Kerajaan Islam yang bebas dari kekuasaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati berusaha

mempengaruhi kerajaan yang belum menganut agama Islam. Dari Cirebon, ia mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten.

Sunan Gunung Jati membangun masjid pada tahun 1480 yang diberi nama Masjid Agung Sang Ciptarasa. Pembangunan masjid ini mendapat bantuan penuh dari Sultan Demak dan Walisongo. Bahkan juga diceritakan bahwa Sunan Kalijogo ikut menyumbangkan sebuah tiang tatal. Masjid ini juga sering dijadikan pusat pertemuan Walisongo untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu<sup>59</sup>.

Sunan Gunung Jati atau lebih dikenal Syarif Hidayatullah berdakwah menyebarkan ajaran Islam di daerah Banten, Jawa Barat. Sunan Gunung Jati adalah salah satu tokoh berdirinya Kesultanan Banten. Bahkan ikut berjuang melawan penjajah. Berjuang Dibantu putranya Hasanuddin, Sunan Gunung Jati mempersiapkan ekspedisi militer Demak melawan Banten Girang yang menguasai Selat Sunda. Kemudian ibu kota Pajajaran yang secara formal menguasai seluruh kawasan Jawa Barat. Selanjutnya Sunan Gunung Jati memilih pelabuhan di Cirebon. Di mana suatu pelabuhan yang menempati posisi perbatasan di antara kedua satuan politik kultural Pulau Jawa, yakni kawasan Jawa dan Sunda. Di sana Sunan Gunung Jati mendirikan Kasultanan Banten dan menjadikan Cirebon sebagai pusat pengislaman.

---

<sup>59</sup> Sumanto Al Qurtuby, *op. cit.*, hlm. 252.

Cara berdakwah Sunan Gunung Jati dianggap sebagai wali pelindung Tanah Pasundan. Karena telah mengislamkan daerah itu, dari dialah berasal kedua dinasti Islam yang kemudian menguasai Jawa Barat. Sunan Gunung Jati dengan cepat diterima masyarakat saat mengajarkan agama Islam, padahal saat itu masih dianggap orang asing (Arab). Tapi, ia mampu mengislamkan masyarakat yang mayoritas beragama Hindu.

Syarif Hidayatullah menggunakan pendekatan sosial budaya untuk dakwahnya, sehingga ajarannya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Penyebaran ajaran Islam semakin kuat dilakukan Sunan Gunung Jati setelah menikahi gadis-gadis lokal. Ketika diberi takhtah kekuasaan Cirebon oleh Pangeran Cakrabuwan, Gunung Gunung Jati yang diberi gelar Tumenggung Syarif Hidayatullah bin Maulana Sultan Muhammad Syarif Abdullah segera memutuskan untuk melepaskan diri dari Kerajaan Sunda. Ia menolak memberikan kewajiban upeti, berupa garam dan terasi kepada Kerajaan Sunda. Kondisi itu membuat murka raja Sunda dan mengutus Tumenggung Jagabaya beserta pasukan untuk mendesak Cirebon. Namun, Tumenggung Jagabaya tiba di Cirebon justru masuk Islam.

Sunan Gunung Jati berulang kali meminta raja Sunda untuk masuk Islam. Cirebon akhirnya menjadi Kerajaa Islam yang merdeka dan otonom. Berdirinya kasultanan tercatat pada 1404 saka atau 1482 masehi. Sebagai kepala negara, Sunan Gunung Jati berperan penting dalam perluasan kekuasaan politik dan agama Islam di Cirebon. Selama

memerintah, Sunan Gunung Jati membangun sarana dan prasarana, seperti pembangunan sarana ibadah di seluruh wilayah kekuasaannya atau transportasi sebagai penunjang pelabuhan dan sungai. Itu dilakukan untuk memudahkan penyebaran agama Islam. Sunan Gunung Jati memelopori Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada 1489 sebagai pusat dakwah.

#### **2.1.4 Strategi Walisongo dalam Menyebarkan Islam di Jawa Abad 15**

Pada masa awal kedatangan Islam di Nusantara, khususnya Jawa, masyarakat Jawa telah menganut dan memiliki berbagai kepercayaan dan agama, yakni Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha. Budaya Jawa asli yakni Religi animisme-dinamisme telah berkembang semenjak masa Pra-Aksara. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa saat itu dan mungkin sampai saat ini, ada pemikiran bahwa dunia ini juga didiami oleh roh-roh halus dan kekuatan-kekuatan gaib. Mereka percaya dapat mengadakan hubungan langsung untuk meminta bantuan atau untuk menguasai roh-roh dan kekuatan-kekuatan gaib bagi kepentingan duniawi dan rohani mereka.

Pada masa Hindu-Budha, budaya Jawa asli tersebut, ditumbuh kembangkan. Para cendikiawan Jawa menyadap dan mengolah unsur-unsur Hinduisme bagi pengembangan dan penghalusan budaya Jawa. Satu hal yang perlu dicatat bahwa Hinduisme mempunyai dasar pikiran yang sejajar atau sejalan dengan religi animisme-dinamisme, yakni bahwa manusia bisa menjalin hubungan dengan dewa-dewa dan roh-roh halus. Bahkan dengan laku tapa brata manusia bisa menjadi sakti dan bersatu dengan dewanya. Jadi

pengaruh Hinduisme justru menyuburkan dan meningkatkan laku keprihatinan.

Pada masa kedatangan agama Islam yang mulai menyebar di Indonesia semenjak abad ke-13 M, ternyata juga tidak mengganggu budaya asli animisme-dinamisme di Jawa. Hal ini dikarenakan budaya asli ini mempunyai watak yang elastis sehingga dapat menyusup dalam Islam pesantren. Karena yang menyebar ke Indonesia adalah Islam Sufi, maka agama Islam yang ajarannya telah dimistikkan mengalami perkembangan dengan sangat cepat. Hal ini karena ajaran Islam ini disebarkan melalui pendekatan Budaya. Pendekatan budaya dimaksud adalah penerapan strategi penggunaan metode-metode dakwah dengan mempergunakan budaya lokal oleh para penyebar Islam yang kemudian dikenal sebagai walisongo, atau sembilan wali.

Walisongo dipercaya sebagai peletak batu pertama Islam di pulau Jawa. Kiprah Walisongo dalam peta dakwah Islam di Indonesia pada umumnya, di pulau Jawa khususnya memang merupakan fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Oleh sebab itulah, wajar jika H.J. Vanden Berg pun tanpa ada rasa keraguan mengatakan, “Adapun yang memimpin penyebaran Islam ini adalah para Wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa”<sup>60</sup>. Walisongo masyhur sebagai juru syiar kebenaran dan pekerja giat dalam menggembleng masyarakat, lahir-batin, di semua lapisan sosial, dari kelas “akar rumput” hingga ke para punggawa dan pembesar

---

<sup>60</sup> Van Den Berg, H.J. *Dari Panggung Sejarah, Terjemahan Koreskamp dan I.P. Simanjuntak*. Bandung: W. Van Hoeve Ltd., 1959), hlm. 393.

negeri. Di samping tetap memelihara yang sudah sesuai dengan ajaran Islam murni, juga tidak tanggung-tanggung memberantas kebiasaan dan kepercayaan yang berbau kemusyrikan, lalu digiringnya kembali ke tauhid sejati. Seperti yang pernah dikemukakan oleh M. Natsir Arsyad dalam bukunya yang berjudul *Seputar Sejarah dan Muamalah*, paling tidak ada lima prinsip utama yang merupakan titik berat kiprah dakwah para Walisongo yang dijadikan patokan sembari menggodok kader:

1. Memelihara keyakinan beragama dengan membentangnya dari sekalian unsur yang bakal mencemari, apalagi merontokkannya.
2. Menjaga keselamatan harta, nyawa dan jiwa (*ruh*) umat dari aneka ragam ancaman, seperti misalnya perampasan hak, pengibulan, frustrasi, bunuh diri, dan lain-lain.
3. Menanamkan pemahaman tentang berbagai hukum: pergaulan sosial, pernikahan, kesehatan, kebersihan, ilmu pengetahuan, demi menjaga anak keturunan, kesehatan jasad dan ruh, akhlak luhur, kecerdasan dan akal waras umat.
4. Melindungi akal pikiran sehat rakyat dari segala yang bisa menumpulkan dan merendahnya, seperti menenggak minuman keras, malas belajar dan bekerja, dan *mo-limo* lainnya
5. Membendung atau menepis pengaruh-pengaruh luar yang dapat memerosotkan kehormatan dan martabat nilai-nilai sosial, kemanusiaan dan agama <sup>61</sup>.

---

<sup>61</sup> M. Natsir Arsyad, *Seputar Sejarah & Muamalah*. (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 130.

Beberapa strategi walisongo dalam meng-Islamkan Pulau Jawa pada abad 15 di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Pembagian Wilayah Dakwah

Walisongo dalam melakukan aktivitas dakwahnya antara lain sangat memperhitungkan wilayah strategis. Beranjak dari sinilah, para Walisongo yang dikenal jumlahnya ada sembilan orang tersebut melakukan pemilihan wilayah dakwahnya tidak sembarangan. Penentuan tempat dakwahnya dipertimbangkan pula dengan faktor geostrategi yang sesuai dengan kondisi zamannya. Kalau kita perhatikan dari kesembilan wali dalam pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai dasar pertimbangan geostrategis yang mapan sekali. Kesembilan wali tersebut membagi kerja dengan rasio 5:3:1<sup>62</sup>. Jawa Timur mendapat perhatian besar dari para Walisongo. Di sini terdapat 5 Wali, dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim, sebagai wali perintis, mengambil wilayah dakwahnya di Gresik. Setelah Malik Ibrahim wafat, wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri. Sunan Ampel mengambil posisi dakwah wilayahnya di Surabaya, Sunan Bonang sedikit ke Utara di Tuban. Sedangkan Sunan Drajat di Sedayu. Berkumpulnya kelima wali ini di Jawa Timur adalah karena kekuasaan politik saat itu berpusat di wilayah ini. Kerajaan Kediri, di Kediri dan Majapahit di Mojokerto. Di Jawa Tengah para wali mengambil posisi di Demak, Kudus, dan Muria. Sasaran dakwah para wali yang ada di Jawa Tengah tentu berbeda dengan yang ada di Jawa

---

<sup>62</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995), hlm. 104.

Timur. Di Jawa Tengah dapat dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindu dan Budha sudah tidak berperan lagi. Hanya para wali melihat realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindu dan Budha. Saat itu para Wali mengakui seni sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, seni dan budaya yang sudah berakar di tengah-tengah masyarakat menurut mereka perlu dimodifikasi, dan akhirnya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Terakhir yaitu di Jawa Barat, menempatkan seorang wali yaitu Sunan Gunung Jati.

## 2. Berdakwah secara persuasif

Sistem dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Rangkaian penggunaan sistem dakwah ini, misalnya kita dapati ketika Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan kawankawan berdakwah kepada Adipati Aria Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, akhirnya Raden Aria Damar sudi masuk Islam bersama istrinya, yang diikuti pula oleh hampir seluruh anak negerinya<sup>63</sup>.

## 3. Melakukan Perang Ideologi

Walisongo melakukan perang ideologi untuk memberantas etos dan nilai-nilai dogmatis yang bertentangan dengan akidah Islam, di mana para ulama harus menciptakan mitos dan nilai-nilai tandingan baru yang sesuai

---

<sup>63</sup> Ali Motofo, *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIC, 1971), hlm. 88.

dengan ajaran Islam. Salah satu tugas utama dari para ulama yang telah dikader oleh Raden Rahmat yaitu menyebarkan ajaran Islam, sebagaimana telah dijelaskan di atas, adalah dengan nilai tandingan bagi ajaran Yoga-Tantra yang berazaskan Ma-Lima<sup>64</sup> (Ridin Sofwan, dkk, 2000: 261).

4. Melakukan pendekatan terhadap tokoh yang berpengaruh di suatu tempat dan berusaha menghindari konflik.

Walisongo melakukan pendekatan terhadap para tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh di suatu tempat dan berusaha menghindari konflik. Salah satu azas dakwah yang dicanangkan oleh walisongo adalah menghindari konflik-konflik dengan cara melakukan pendekatan kepada para tokoh setempat, diilhami oleh cara dakwah yang dilakukan oleh para Nabi Muhammad SAW, apa yang pernah dirintis oleh para Rasulullah untuk memperkuat kedudukan Islam di tengah peradaban Jahiliyah dewasa itu, yang kenyataannya relevan juga untuk diterapkan di Jawa oleh para wali, meski dengan taktik yang disesuaikan.

5. Berusaha mengatasi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat, baik bersifat material maupun spiritual

Walisongo berusaha menguasai kebutuhan-kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik kebutuhan yang bersifat materil maupun spiritual. Faktor kebutuhan pokok amat vital bagi masyarakat dewasa itu adalah menyangkut masalah air, baik air sebagai kebutuhan

---

<sup>64</sup> Ridin Sofwan, *op. cit.*, hlm. 261.

keluarga sehari-hari maupun sebagai irigasi pertanian<sup>65</sup>. Walisongo selain mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, juga mengajarkan ilmu dan pengetahuan tentang pertanian dan perdagangan.

Dikaitkan dengan teori dakwah pada bab 2 tinjauan teoretis, walisongo telah menerapkan strategi dalam meng-Islamkan masyarakat Pulau Jawa sesuai dengan teori dakwah yang dilaksanakan oleh ajaran Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Menurut teori dakwah, dalam mengajak masyarakat harus jelas, tegas, dan bijaksana dalam arti disertai dengan bimbingan dan binaan yang kontinue.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain, yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, adalah sebagai berikut.

Skripsi Dedy Prasetyo, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2013 dengan judul “Peranan Walisongo Dalam Penyebaran Agama Islam Di Jawa Pada Abad XV-XVI Menurut Historiografi Tradisional”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama Islam masuk di pulau Jawa pada awal abad XV-XVI yang disebarkan oleh Walisongo. Adapun metode yang digunakan Walisongo dalam penyebaran agama Islam di Jawa antara lain (a) metode dakwah melalui pendidikan, (b) metode dakwah melalui seni dan budaya, (c) metode dakwah melalui politik, (d) metode dakwah melalui sosial

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 262.

dan ekonomi Jawa yang merupakan pusat perdagangan, politik, sosial budaya maupun agama dan kepercayaan. Dari faktor atau alasan inilah Walisongo menyebarkan agama Islam di Jawa dengan sederhana dan dengan cara yang damai. Sehingga mampu mendapat simpati dari masyarakat Jawa. Perkembangan agama Islam di Jawa mulai nampak sekitar abad XV. Hal itu dibuktikan dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu Demak Bintara. Berdirinya kerajaan Demak Bintara membuat tatanan masyarakat Hindu berubah menjadi tatanan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Walaupun begitu Walisongo tetap mempertahankan adat-istiadat dan kebudayaan Jawa dengan memasukan dan menambahkan unsur-unsur Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Persamaan penelitian Dedy Prasetyo dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penyusun adalah sama-sama membahas tentang Walisongo. Adapun perbedaannya adalah dalam hal yang diteliti, Dedy Prasetyo meneliti tentang peranan Walisongo dalam penyebaran Agama Islam di Jawa menurut Historiografi Tradisional sedangkan penyusun meneliti tentang peranan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa secara umum.

Skripsi Bambang Suhermanto, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun 2008 dengan judul “Sistem Pendidikan Walisongo (Studi Analisis Pemikiran Widji Saksono Kajian Mengislamkan Tanah Jawa, Telah atas Metode Da’wah Walisongo”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan da'wah Islamiyah di Tanah Jawa mulai abad VII sampai XV dapat dikatakan sukses. Pertama, Islam telah menanamkan prinsip ketauhidan dan menerapkan daya fleksibilitas. Kedua, menggunakan saluran perdagangan, kesenian, dan politik. Semua saluran yang digunakan itu telah ada dan mapan di Jawa. Jadi Walisongo murni menggunakan potensi yang ada di Jawa. Ketiga, menggunakan metode yang tepat, yaitu *Al-Hujj Balaghah*, *Al-Asalibul Hakimah*, *Al-Adabus Samiyah*, dan *As-Siyatul Hakimah*. Semua metode yang diterapkan Walisongo ini, jika diterapkan untuk sekarang tetap cocok dan relevan. Penerapan prinsip fleksibilitas, menjadikan Islam adoptis terhadap budaya Jawa, artinya Islam tetap mengambil dan memanfaatkan segala budaya yang ada di Jawa. Bersikap reseptif, artinya Islam berpembawaan mudah menerima terhadap apa saja yang ada di Jawa. Tidak bersikap konfrontatif, artinya tidak pernah melakukan penentangan terhadap budaya Jawa, budaya musyrik dihilangkan dan berusaha mengisi budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Pesantren yang diterapkan Walisongo, untuk sekarang masih cocok dan perlu dikembangkan, hanya di sana sini perlu adanya ikhtiar untuk memenuhi tuntunan zaman.

Persamaan penelitian Bambang Suhermanto dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penyusun adalah sama-sama membahas tentang Walisongo. Adapun perbedaannya adalah dalam hal yang diteliti, Bambang Suhermanto meneliti tentang sistem da'wah dan pendidikan Walisongo serta

pengaruhnya terhadap budaya Jawa, sedangkan penyusun meneliti tentang peranan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa secara umum.

Skripsi Ashadi, mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2017 dengan judul “Dakwah Walisongo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam awal di Jawa tidak terlepas dari dakwah Wali songo dengan menggunakan pendekatan kompromis terhadap kebudayaan lama, sehingga terjadilah sinkretisme antara ajaran Islam dengan kepercayaan Animisme, Hindu dan Budha. Masjid sebagai sarana dakwah Walisongo kemudian menjadi penting bagi dunia penelitian karena perubahan-perubahan yang terjadi padanya selama beberapa abad sejak didirikan pada zaman Walisongo hingga sekarang ini. Salah satu aspeknya adalah perkembangan perubahan bentuk arsitektur masjid Walisongo, yang bisa diketahui seperti saat ini.

Persamaan penelitian Ashadi dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penyusun adalah sama-sama membahas tentang Walisongo. Adapun perbedaannya adalah dalam hal yang diteliti, Ashadi meneliti tentang dakwah Walisongo an pengaruhnya terhadap perkembangan perubahan bentuk arsitektur masjid di Jawa, sedangkan penyusun meneliti tentang peranan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa secara umum.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual

Sunan Gunung Jati yang memiliki nama asli Syarif Hidayatullah merupakan sosok ulama besar dan penyebar agama Islam yang sangat berpengaruh. Dengan izin dan ridha Allah SWT, dia berhasil menyirami bumi Cirebon dan seluruh tanah Pasundan (Jawa Barat). Dia melaksanakan tugasnya sebagai panatagama. Tugasnya itu dilaksanakan dengan dasar-dasar dogmatis dan rasional yang menopang kegiatannya. Antara lain keteguhan iman dan sikap takwa yang murni dan ikhlas dalam berjuang untuk menyebarkan agama Allah. Terbukti dakwahnya efektif membuka hidayah umat menuju keimanan dan memeluk Islam secara sukarela dan damai.

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti tentang wilayah dakwah, metode dakwah, dan sarana dakwah Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam di Jawa Barat abad 15.

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

1. Di manakah wilayah dakwah Sunan Gunung Jati?
2. Metode apa saja yang digunakan oleh Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam di Jawa Barat abad 15?
3. Apa saja sarana dakwah Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam di Jawa Barat abad 15?